

Madrasah di Era Industri 4.0: Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Religiusitas dan Moderasi Beragama

Dedy Mustadjab

MTs Negeri 4 Gunungkidul

E-mail: mustdedy@gmail.com

Abstrak

Era revolusi industri 4.0 yang memberi dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia saat ini, tidak dapat mengganti peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing peserta didik di madrasah. Keberadaan guru di madrasah dengan berbagai sentuhan-sentuhannya memiliki pengaruh yang sangat berarti bagi perkembangan kejiwaan para peserta didik yang tidak bisa diperoleh dari siapa saja, termasuk teknologi. Seiring dengan kemajuan teknologi di era industri 4.0 guru harus selalu meng-update diri agar senantiasa menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter. Era industri 4.0 seperti dua sisi keping uang logam, kemajuan teknologi membawa dampak positif dan juga negatif bagi kehidupan manusia. Terkait berbagai efek negatif yang ditimbulkan dengan adanya kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan internet, keberadaan guru di madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengawal proses pembelajaran yang terjadi di madrasah. Guru harus bisa menetralsir penyerapan informasi-informasi negatif seperti maraknya pornografi, penyebaran narkoba melalui internet, kekerasan berkedok game online, khususnya penyebaran paham-paham radikalisme. Guru madrasah sebagai ujung tombak kemajuan madrasah, perlu melaksanakan proses pembelajaran yang menginspirasi seluruh peserta didik menjadi pembelajar yang religius dan moderat.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Peran Guru Madrasah, Revolusi Industri 4.0*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi di era industri 4.0 ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemudahan dalam mengakses perkembangan informasi di belahan dunia manapun dapat dengan cepat diketahui oleh siapapun. Efek positif dan negatif dalam kemajuan teknologi dan informasi tak terbendung, termasuk oleh para peserta didik madrasah. Salah satu efek negatif yang muncul adalah maraknya penyebaran berita hoax, mudahnya mengakses situs-situs pornografi, narkoba, kekerasan, paham radikalisme dan berbagai macam efek negatif yang lain.

Terkait berbagai efek negatif yang ditimbulkan dengan adanya kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan internet tersebut, keberadaan guru di madrasah memiliki peran penting dalam menetralsir penyerapan informasi-informasi negatif, khususnya lagi menangkal paham-paham radikalisme. Guru madrasah sebagai ujung tombak kemajuan madrasah, perlu menyerap inti dari ajaran Islam rahmatan lilalamin dengan benar dan moderat. Ide moderasi dalam beragama tersebut dapat disebarkan kepada seluruh peserta didik sehingga mereka menjadi generasi bangsa yang moderat dalam mengamalkan ajaran Islam rahmatan lil alamin.

Tantangan Dunia Pendidikan di Era Industri 4.0

Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri generasi ke empat yang sering disebut dengan era Industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, artifisial, dan virtual. Dengan semakin tidak adanya batas antara

manusia, mesin dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi tentu berimbas pula pada berbagai sektor kehidupan. Salah satunya yakni berdampak terhadap sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di dalam sistem pendidikan di madrasah.

Kemajuan di era industri 4.0 seperti dua sisi keping mata uang, tidak dapat terlepas dari sisi negatif yang ditimbulkan. Begitu mudahnya akses terhadap internet, kemajuan dalam bidang informasi dan komputer, media sosial, mewabahnya game online, gadget, pornografi dan penyebaran berita hoaks sebagian dari sisi negatif kemajuan teknologi di era industri 4.0. Berbagai pelanggaran norma dan etika oleh para pelajar semakin meluas dan kompleks. Kejadian tawuran pelajar di Indonesia, radikalisme dan penyebaran paham menyimpang melalui internet berada pada tahap yang mengkhawatirkan, dan telah banyak memakan korban jiwa termasuk para pelajar yang seharusnya menjadi harapan dan penerus bangsa. Di antara sesama pelajar sering tawuran bahkan melakukan penganiayaan hingga menewaskan lawannya dengan perasaan tidak bersalah dan berdosa. Sementara itu kejadian seks di luar pernikahan juga telah menjadi tren di kalangan pelajar didorong oleh makin maraknya internet dengan munculnya situs-situs porno, maraknya game online dan semakin tersebarnya narkoba serta minum-minuman beralkohol adalah berbagai macam contoh tantangan yang muncul dalam dunia pergaulan anak dan remaja bagi dunia pendidikan terkini.

Realitas perilaku anak atau remaja sebagaimana fenomena di atas, nampaknya sangat kontradiksi dengan rumusan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Keberhasilan Indonesia untuk menghadapi era industri 4.0, tentu juga ditentukan oleh kualitas dari pendidik yaitu para guru. Guru diharapkan menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi dan tantangan global. Setiap lembaga pendidikan di tanah air harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam dunia pendidikan, terutama yang sangat terkait erat dengan persiapan sumber daya manusia dalam menghadapi era industri 4.0. Literasi lama yang mengandalkan baca, tulis dan matematika harus diperkuat dengan mempersiapkan literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi dari data dalam dunia digital. Kemudian, literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja. Sedangkan literasi sumber daya manusia yakni kemampuan berinteraksi dengan baik, tidak kaku, dan berkarakter

Konsep Religiusitas dalam Islam

Religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Seperti yang telah Allah Swt jelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah: 208)

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala dalam ayat ini memerintahkan agar umat Islam masuk ke dalam Islam secara menyeluruh atau dalam bahasa lain dikenal memiliki dimensi religiusitas dan menjadi pribadi yang religius. Orang yang religius senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan Allah, menjauhi apa-apa yang menjadi larangan-Nya, serta tidak mudah tergoda oleh segala kenikmatan duniawi yang melalaikan.

Menurut Muhaimin, pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah hanifiyah. Karena manusia memiliki sifat dasar hanifiyah maka ia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah hati nurani, artinya bersifat nur atau cahaya.

Sifat dasar hanifiyah dalam istilah lain adalah sikap religiusitas. Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai suatu ketrampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya sikap religius yang ada dalam jiwanya. Sikap religius tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Seseorang yang memiliki sikap religius, agama secara konsekuen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang humanis dan harmonis.

Seperti yang dikuti oleh Muhaimin, menurut Glock & Stark, ada lima dimensi religiusitas, yaitu: *pertama*, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. *Kedua*, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Prakti-praktik keagamaan ini terdiri atas dua aspek penting, yaitu aspek ritual dan ketaatan. *Ketiga*, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan super natural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Kelima*, dimensi pengamalan. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat atau konsekuensi keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari ke hari.

Moderasi Beragama dan Kebijakan Kementerian Agama

Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Indonesia pun juga termasuk negara paling beragam dalam agama, aliran kepercayaan bahkan juga budaya dan adat istiadat. Keragaman yang ada di Indonesia adalah anugerah Allah SWT yang mesti dijaga dengan sebaik-baiknya. Bila keragaman ini tidak terjaga dengan baik maka berpeluang terjadinya perpecahan. Di sinilah peran moderasi dalam beragama Islam yang dipeluk oleh mayoritas warga

bangsa di Indonesia tercinta ini. Seperti yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, sebagaimana yang dikutip oleh Basuni Ahmad bahwa “Sikap akomodatif dan inklusif moderasi Islam membuat Indonesia yang sangat plural terus bisa bertahan”.

Moderasi beragama diindikasikan dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada kebenaran teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada kebenaran teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis. Dengan kata lain moderasi beragama dalam Islam ini berada pada kontekstual, tetapi pada saat yang sama tidak terjebak pada cara berpikir yang terlalu bebas dan mengabaikan rambu-rambu. Kementerian Agama menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2020-2025. Paling tidak ada tiga hal yang mesti dilakukan pemerintah yaitu : penguatan komitmen beragama, penguatan toleransi dan anti radikalisme. Tanpa ketiga hal ini, sulit kiranya mengokohkan bangunan moderasi dalam kehidupan beragama di negeri ini.

Dalam konteks kehidupan masyarakat upaya menyeimbangkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial dapat terwujud, inilah yang dinamakan moderasi beragama. Pendidikan di madrasah harus mendukung moderasi agama, berupaya keras untuk mewujudkan kesalehan individual tanpa mengenyampingkan kesalehan sosial. Guru sebagai pilar utama pendidikan mampu menjejawantahkan tugas moderasi beragama kepada para peserta didik, sehingga lahir generasi yang toleran terhadap perbedaan, jauh dari inklusifisme, radikalisme dan moderat dalam beragama.

Guru Madrasah dan Pembelajaran di Era Industri 4.0

Pesatnya kemajuan di era industri 4.0 ini tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan era industri 4.0 ini. Tanpa terkecuali di dunia pendidikan, penyesuaian-penyesuaian juga dapat dilakukan dengan cara reorientasi sumber daya manusia dalam hal ini untuk membangun kompetensi guru madrasah di era Industri 4.0.

Kementerian Agama berkomitmen meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini akan terus digalakkan dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Keberadaan guru sebagai sumber daya manusia utama di madrasah selalu diharapkan dapat meningkat kompetensi dan profesionalitasnya. Menteri Agama menyampaikan; “Banyak permasalahan di madrasah, mulai dari perbaikan sistem pendidikan, kurikulum, hingga profesionalitas guru. Kami berharap dengan adanya program ini, kita bersama-sama dapat meningkatkan mutu seluruh madrasah”.

Kementerian Agama di bulan November ini baru saja menggelar puncak peringatan Hari Guru Nasional 2019 di Bandar Lampung. Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid Sa’adi menegaskan bahwa guru madrasah dan guru agama merupakan bagian penting dalam proses pembentukan SDM Indonesia unggul dan berkarakter. “Guru madrasah dan guru agama merupakan bagian penting dalam proses pembentukan SDM Indonesia unggul dan berkarakter” tegasnya di Lampung, Sabtu (23/11). Sejalan dengan itu, Wamenag mengajak guru untuk meningkatkan kesadaran dan komitmennya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya generasi muda. Guru juga perlu terus mengembangkan profesinya secara berkelanjutan. Pengabdian guru harus dilandasi panggilan jiwa yang paling dalam sehingga pembentukan karakter bangsa benar-benar

tertanam dengan kuat. "SDM Indonesia yang unggul hanya akan terwujud manakala dedikasi dan konsistensi para guru tidak pernah putus dan kendor," ujarnya.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam upaya optimalisasi peran guru dalam pembelajaran berbasis religiusitas dan moderasi beragama, yaitu: *pertama*, Asumsi terhadap peserta didik. Peserta didik merupakan input utama dalam pendidikan. Peserta didik merupakan elemen yang memiliki potensi yang bisa mengarah pada realitas negatif maupun realitas positif. Pendidikan mengarahkan peserta didik ke arah terwujudnya atau terbentuknya realitas sikap dan perilaku peserta didik yang positif. Dalam konteks ini, maka proses pendidikan harus mampu menjawab, memberikan dan menyelesaikan problematika peserta didik. Dalam PP Nomor 19 tahun 2005, dinyatakan bahwa dalam pendidikan harus ada standar proses, yaitu proses pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Berdasarkan pesan dalam peraturan pemerintah tersebut, dalam pendidikan harus dikemas dengan sedemikian rupa agar peserta didik dapat berekspresi secara bebas, peserta didik memiliki rasa senang dan nyaman dalam belajar, serta memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga peserta didik benar-benar memahami dan mampu melaksanakan materi yang diterima. Apabila pendidikan justru melahirkan situasi dan kondisi dimana peserta didik tidak mampu melakukan ekspresi secara bebas, maka religiusitas tidak akan dapat dicapai.

Kedua, Asumsi terhadap proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan itu sendiri, dalam hal ini lembaga madrasah. Pembelajaran sebagai bagian inti dari sebuah perjalanan pendidikan merupakan proses berinteraksinya seluruh elemen dalam pendidikan, seperti, peserta didik, tujuan, materi, metode, guru, sarana, lingkungan. Seluruh elemen ini diramu, dikelola guru agar mampu mewujudkan kualitas peserta didik sesuai dengan harapan. Pendidikan berarti mengoptimalkan seluruh elemen atau faktor dengan cara yang sesuai dengan kapasitas peserta didik. Pendidikan harus dikemas dalam suasana yang menyenangkan bagi peserta didik, karena dengan suasana yang menyenangkan peserta didik akan mudah menerima dan mengembangkan materi yang diberikan dari guru. Banyak anak-anak tidak suka terhadap materi pelajaran tertentu, bukan disebabkan karena sulitnya materi pelajaran tersebut, tetapi lebih pada faktor peserta didik pernah memiliki pengalaman pahit di masa lalu terhadap pelajaran tersebut. Oleh sebab itu jika pendidikan tidak dikemas dengan suasana yang menyenangkan, maka tidak akan dapat melahirkan pendidikan religiusitas.

Ketiga, asumsi terhadap guru. Guru diakui atau tidak memiliki peluang sangat besar dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Guru tidak diperbolehkan bersikap dan berperilaku sembarangan di hadapan para peserta didik, karena setiap gerak dan tingkah laku guru akan menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Guru tidak diperbolehkan memiliki anggapan bahwa dirinya merupakan satu-satunya sumber pembelajaran, peserta didik bukanlah gelas kosong yang tidak mengetahui apa-apa. Apalagi dengan kemajuan teknologi dan informasi di era industri 4.0 setiap peserta didik dapat mengakses informasi dari internet, android maupun komputer. Jika hal ini telah berjalan baik maka pembelajaran di madrasah berbasis religiusitas akan dapat terealisasi.

Dengan demikian sistem pendidikan madrasah yang ada selama ini harus diubah bukan sebatas agar para lulusan menghafal pelajaran agama saja, tapi bagaimana ajaran Islam itu dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan. Tak terkecuali metode dan gaya pengajaran dari para guru yang masih bersifat konvensional, kurang diskusi tentang problem solving, terlalu banyak ceramah, serta lebih banyak menempatkan peserta didik pada posisi pasif perlu segera diubah

dengan paradigma pengajaran baru, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya pengajaran secara variatif dengan menggunakan perangkat multi media.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan di madrasah itu telah menunjukkan sikap religius atau belum, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius yang telah dicapai oleh para peserta didik. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang peserta didik yaitu: 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama; 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama; 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan; 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan; 5) Akrab dengan kitab suci; 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan; dan 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Ketujuh sikap religius tersebut di atas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan di madrasah karena tujuan utama pendidikan adalah membina kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran agama atau peserta didik yang religius. Konsep pembelajaran berbasis religiusitas yang dapat dikembangkan oleh guru di madrasah, yaitu:

a. Konsep Pendidikan Iman

Secara berurutan batasan tanggung jawab dan kewajiban itu adalah sebagai berikut:

1. Membina anak-anak agar beriman kepada Allah Swt, kekuasaan dan ciptaan-Nya, dengan cara tafakkur akan kebesaran-Nya. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Dalam pembinaan ini, sebaiknya para pendidik dan orang tua menggunakan metode sosialisasi berjenjang, dari hal-hal yang konkrit hingga yang abstrak, dari mulai yang khusus hingga umum, dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Hal ini dapat mengantarkan anak-anak kepada iman dengan cara yang logis dan argumentatif.
2. Menanamkan ke dalam jiwa anak kepribadian yang khusyuk, takwa, dan ubudiyah kepada Allah Swt. Upaya itu dilakukan dengan jalan membuka mata mereka agar dapat melihat kekuasaan yang penuh mukjizat, kerajaan besar yang sangat mengagumkan, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah yang beraneka warna, dan berjuta-juta ciptaan Allah lainnya. Ketika menghadapi semua itu, jiwa akan merasa khusyuk dan tergugah akan keagungan Allah. Jiwa tidak akan pernah merasa jemu, selalu bertakwa, dan merasa nikmat karena taat beribadah kepada Allah.
3. Para pendidik dan orang tua harus menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah Swt. Pada diri anak-anak dalam setiap tindakan dan perilaku mereka setiap waktu. Menciptakan anak-anak untuk selalu ingat kepada Allah Swt. ini hendaknya menjadi tujuan utama bagi para pendidik. Pendidikan ini ditanamkan dalam aspek perbuatan, pemikiran, dan perasaannya.

b. Konsep Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri

yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

c. Konsep Pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan di pundak para guru adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini bermaksud agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan ber-semangat. Di antara petunjuk Rasulullah Saw tentang masalah tidur misalnya, beliau menganjurkan posisi badan ketika tidur miring ke sebelah kanan, karena tidur dengan posisi badan miring ke kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernapasan. Ada beberapa anjuran dalam Islam terkait dengan pendidikan fisik di antaranya adalah:

1. Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya : “Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah.” (HR.Muslim)
2. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan. Imam Ahmad dan abu Na'im meriwayatkan dari Mu'adz Bin Jabal secara marfu' yang artinya “Janganlah kalian terlalu larut dalam kesenangan (kemewahan). Karena sesungguhnya hamba Allah itu bukanlah orang-orang yang terlalu larut dalam kesenangan (kemewahan).”
3. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan

d. Konsep Pendidikan Akal

Pendidikan rasio/ akal adalah membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.

Dari penjabaran konsep pendidikan madrasah berbasis religiusitas dan moderasi beragama di atas, maka dapat diambil gambaran bahwasanya pendidikan keimanan merupakan pembentukan pondasi keyakinan, pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan, maka pendidikan akal merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran. Konsep pendidikan madrasah berbasis religiusitas di atas tetap dalam bingkai moderasi beragama. Dalam kehidupan beragama upaya-upaya untuk meningkatkan penguatan komitmen dalam pengamalan beragama, penguatan toleransi dan anti radikalisme dilaksanakan secara bersama-sama. Penguatan komitmen pengamalan nilai-nilai beragama dengan memenuhi segala hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala yang menjadi larangan-larangan-Nya yang disebut dengan kesalehan individual. Penguatan toleransi dengan umat yang berbeda agama dan keyakinan, juga penanaman paham anti radikalisme merupakan bentuk kesalehan sosial. Upaya menyeimbangkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial dapat seiring dan sejalan, inilah yang disebut dengan moderasi beragama.

Simpulan

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah sistem pendidikan demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan nasional. Guru melaksanakan upaya-upaya sadar untuk melakukan proses pembelajaran kepada para peserta didik menuju pribadi yang dewasa, religius dan moderat dalam beragama. Guru di era industri 4.0 dalam sebuah sistem pendidikan perannya

tak akan tergantikan dengan kemajuan teknologi yang ada. Guru sebagai pilar utama pendidikan mampu mengefektifkan tugas pembelajaran yang menginspirasi peserta didik yang religius, moderat, toleran terhadap perbedaan, jauh dari inklusifisme, radikalisme dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin.

Religiusitas dalam Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau beragama Islam secara menyeluruh (kaffah). Ada lima pembagian dimensi religiusitas dalam Islam, yaitu: dimensi keyakinan (iman), dimensi praktik agama (syari'ah), dimensi pengamalan (akhlak), dimensi pengetahuan agama (ilmu), dan dimensi pengalaman (amal). Moderasi beragama dalam konteks kehidupan beragama masyarakat adalah upaya menyeimbangkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial yang berjalan secara harmonis dalam kehidupan beragama. Pendidikan di madrasah harus mendukung moderasi agama, guru berupaya keras untuk mewujudkan kesalehan individual tanpa mengenyampingkan kesalehan sosial. Guru sebagai pilar utama pendidikan mampu mengefektifkan tugas religiusisasi dan moderasi beragama kepada para peserta didik, sehingga lahir generasi yang toleran terhadap perbedaan, jauh dari inklusifisme, radikalisme dan moderat dalam beragama Islam.

Daftar Pustaka

- Abdulloh, M. Yatimin, 2006, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah.
- Alim, Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosdakarya.
- Basuni, Ahmad, 2019. "Moderasi Agama di Sekolah" dalam <https://www.kompasiana.com/basuniahmad7508/5d301bd90d82306c65176d42/moderasi-agama-di-sekolah>
- Buchori, Mochtar, 1994, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet.1.
- Buchori, Mochtar, 1994, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet.1.
- Buzan, Tony, 2002, *The Power of Spiritual Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Idi, Abdullah, 2006, Suharto, Toto., *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholis, 2000, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Moleong, Lexy.J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.17.
- Mudzhar, Atho., 2001, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.3.
- Muhadjir, Noeng., 2000, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi V, Cet.1, 2000.
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.2.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Ridla, Muhammad Jawwadl., 2002, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet.1.
- Rumadi, Ahmad, 2019, <https://kompas.id/baca/opini/2019/07/08/penguatan-moderasi-beragama>
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995
- Schwartz, David J., 1996, *The Magic of Thinking Big*, Jakarta: Binarupa Aksara, Cet.4.
- Tadjab, 1994, *Perbandingan Pendidikan: Studi Perbandingan Tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat, Islam dan Nasional*, Surabaya: Karya Abditama, cet. 4.
- Taufik, Sollah, 2019, <https://kemenag.go.id/berita/read/512165/hgn-2019--wamenag--guru-agama-bagian-penting-pembentukan-sdm-unggul>